

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN BANTUAN HIDUP DASAR MAHASISWA OLAHRAGA UNDIKSHA

Luh Ita Mahendrayani¹, Made Ririn Sri Wulandari², Ni Kadek Diah
Purnamayanti³

Universitas Pendidikan Ganesha^{1,2,3}
lmahendrayani@undiksha.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan gambaran tingkat pengetahuan BHD pada mahasiswa olahraga di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha). Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan teknik *total sampling* yang melibatkan 120 responden mahasiswa olahraga. Data dikumpulkan pada April 2026 menggunakan kuesioner tervalidasi yang terdiri dari 18 butir soal melalui google form dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden berada pada kategori sangat baik dengan 79,2% responden. Simpulan penelitian ini adalah mahasiswa olahraga Undiksha memiliki pemahaman kognitif yang sangat mendalam mengenai prinsip dan langkah BHD, yang didukung oleh usia produktif dan latar belakang bidang studi yang peka terhadap risiko cedera. Disarankan agar institusi mengintegrasikan pelatihan praktis secara berkala untuk mempertahankan kesiapan darurat ini.

Kata Kunci: Bantuan Hidup Dasar, Mahasiswa Olahraga, Pengetahuan.

ABSTRACT

This study aims to identify and describe the level of BLS knowledge among sports students at Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha). This research employed a descriptive design using a total sampling technique involving 120 sports student respondents. Data were collected in April 2026 using a validated questionnaire consisting of 18 items distributed via Google Forms and analyzed using descriptive statistics. The results showed that the respondents' level of knowledge was categorized as very good, with 79.2% of respondents achieving this category. The study concludes that Undiksha sports students possess a very strong cognitive understanding of BLS principles and procedures, supported by their productive age and academic background, which is sensitive to injury risks. It is recommended that institutions integrate regular practical training to maintain this emergency preparedness.

Keywords: Basic Life Support, Sports Students, Knowledge.

PENDAHULUAN

Kegawatdaruratan medis seperti henti jantung dan henti pernapasan adalah kondisi yang sangat kritis, bisa terjadi tiba-tiba tanpa ada peringatan sebelumnya, dan berpotensi mengancam nyawa jika tidak segera diberikan pertolongan. Secara dunia, penyakit kardiovaskular adalah penyebab kematian utama dengan angka perkiraan mencapai 17,3 juta orang setiap tahunnya. Di Indonesia, jumlah kasus

henti jantung diperkirakan terjadi pada sekitar 100.000 orang yang berusia di bawah 35 tahun, dengan prevalensi penyakit jantung secara nasional mencapai 1,5%. Kondisi ini biasanya menyebabkan kematian secara biologis dalam waktu 6 hingga 8 menit setelah sirkulasi berhenti, jika tidak ada bantuan yang diberikan segera. Memberikan pertolongan hidup dasar yang cepat dan tepat sangat penting karena setiap menit yang terbuang dalam memberikan bantuan bisa mengurangi peluang korban bertahan hidup sebesar 7-10%. Kerusakan otak yang tidak bisa pulih bisa terjadi hanya dalam waktu 3 hingga 5 menit setelah jantung berhenti berdetak. Mengingat tingginya kasus henti jantung di luar rumah sakit, peran masyarakat awam atau yang bukan berprofesi medis sangat penting sebagai penolong pertama sebelum bantuan dari tenaga medis profesional tiba. Bantuan yang diberikan pada awal kejadian terbukti bisa meningkatkan peluang kelangsungan hidup korban secara signifikan (Husni et al., 2024).

Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) merupakan langkah penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu dalam menangani keadaan darurat medis, seperti henti jantung mendadak (Hutagaol & Widani, 2025). Meskipun kemampuan BHD seharusnya dikuasai oleh semua lapisan masyarakat, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat pemahaman masyarakat umum dan mahasiswa non-medis masih sering kali berada dalam kategori yang belum cukup. Banyak penelitian yang ada lebih banyak meneliti mahasiswa kedokteran, perawat, atau farmasi karena mereka adalah calon tenaga kesehatan. Namun, masih terdapat keterbatasan informasi mengenai tingkat pemahaman BHD pada kelompok mahasiswa di luar bidang kesehatan, seperti mahasiswa olahraga, yang dalam kegiatannya sering berada di lingkungan dengan risiko aktivitas fisik tinggi yang bisa menyebabkan kegawatdaruratan jantung (Manurung et al., 2022).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana mahasiswa olahraga memahami prinsip-prinsip dasar dalam penyelamatan nyawa. Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan oleh institusi pendidikan untuk mengevaluasi dan menggabungkan pelatihan BHD ke dalam kurikulum atau kegiatan yang diikuti mahasiswa. Dengan meningkatkan pengetahuan mereka, diharapkan mahasiswa olahraga dapat menjadi pihak pertama yang memberikan bantuan darurat di lapangan, sehingga mampu mengurangi jumlah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan tingkat pengetahuan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada mahasiswa olahraga Undiksha guna memetakan kesiapan mereka dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan di lapangan ataupun lingkungan sekitar.

KAJIAN TEORI

Pengetahuan adalah hasil dari proses "tahu" yang muncul setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui indra-indra manusia, seperti mata, telinga, hidung, serta yang lainnya. Selain itu, pengetahuan juga bisa diartikan sebagai informasi yang didapat melalui cara seseorang berinteraksi dengan lingkungannya, atau segala sesuatu yang diketahui tentang sesuatu atau pelajaran tertentu. Dalam bidang pemikiran, pengetahuan memiliki beberapa tingkatan yang menunjukkan sejauh mana seseorang memahami sesuatu. Tahu berarti kemampuan untuk mengingat kembali atau mengenali sesuatu yang sudah dipelajari sebelumnya, seperti hal-hal tertentu, cara-cara, proses, atau struktur yang pernah dipelajari (Mardiyanti & Timur, 2023).

Pengetahuan adalah hasil dari proses berpikir yang terjadi ketika seseorang mengenali atau mendeteksi sesuatu melalui indra-indranya, seperti melihat, mendengar, mencium, merasakan rasa, dan menyentuh. Pengetahuan juga menjelaskan beberapa faktor yang sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang, yang bisa digunakan untuk menganalisis hasil pada mahasiswa olahraga. Usia yang semakin bertambah berhubungan langsung dengan perkembangan kemampuan berpikir dan kematangan cara berpikir seseorang (Jusuf & Raharja, 2019). Mahasiswa yang berusia produktif (sekitar 20 hingga 35 tahun) biasanya memiliki kemampuan berpikir, daya tangkap, dan kemampuan menyelesaikan masalah yang baik karena mereka aktif dalam lingkungan sosial dan pendidikan. Latar belakang pendidikan sangat memengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami dan menerima informasi, terutama informasi tentang kesehatan. Mahasiswa yang memiliki pendidikan lebih tinggi biasanya memberikan jawaban yang lebih berpikir jernih terhadap informasi yang mereka terima. Serta pengetahuan sangat dipengaruhi oleh pengalaman. Semakin lama seseorang mengikuti suatu bidang, seperti masa studi mahasiswa olahraga, maka kemampuan dan pengetahuan mereka akan semakin baik dan mendalam. Pengalaman dapat meningkatkan rasa percaya diri seseorang dalam melakukan tindakan yang tepat (Mardiyanti & Timur, 2023). Saat aktivitas olahraga sering kali atlet mengalami pingsan yang disebabkan karena kelelahan. Pingsan adalah masalah klinis yang bisa terjadi di lapangan atau di sekitar lingkungan. Pingsan biasanya terjadi karena adanya tanda-tanda atau penyakit yang serius. Pingsan bisa terjadi di tempat yang terlalu panas atau terkena sinar matahari langsung, berdiri terlalu lama, atau terlalu lelah. Pingsan bisa terjadi karena gangguan pada sistem saraf pusat atau masalah jantung seperti irama jantung tidak normal. Kehilangan kesadaran tiba-tiba dan sementara terjadi karena darah dan oksigen tidak cukup sampai ke otak (Heni, 2026).

Bantuan Hidup Dasar merupakan langkah awal dalam mendeteksi dan menangani secara langsung situasi henti jantung melalui teknik penekanan dada serta pemberian napas buatan demi meminimalkan risiko kematian. Intervensi primer yang melibatkan pemberian kompresi pada dada dan ventilasi sebagai upaya penyelamatan nyawa pada korban henti jantung dikenal dengan istilah BHD, di mana respons cepat di awal kejadian menjadi kunci utama keberhasilan Upaya untuk mengidentifikasi kegawatdaruratan jantung dan memberikan pertolongan pertama berupa bantuan sirkulasi serta pernapasan disebut sebagai BHD, yang efektivitas tindakannya sangat bergantung pada pemahaman atau pengetahuan yang dimiliki oleh penolong. Guna meningkatkan harapan hidup korban yang mengalami henti jantung, diperlukan tindakan BHD segera, yaitu prosedur penyelamatan melalui kompresi dada dan bantuan napas yang dilakukan secara tepat pada fase awal darurat (Gaol et al., 2023).

Pengetahuan mengenai Bantuan Hidup Dasar (BHD) mencakup pemahaman dan keterampilan. Jika hanya menguasai teori tanpa disertai latihan atau praktik, kesiapan mental saat menghadapi situasi nyata tidak akan terbentuk. Seorang penolong setidaknya perlu memiliki pengetahuan dasar pertolongan, pengalaman latihan, serta pemahaman penanganan medis dasar. BHD sendiri dapat dipelajari oleh siapa saja, dan setiap orang dewasa idealnya memiliki kemampuan ini sesuai dengan kapasitasnya. Hal ini mencakup tenaga medis maupun mahasiswa di bidang kesehatan yang pada umumnya telah memperoleh pembelajaran terkait

BHD (Triana, 2024). Pengetahuan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) mencakup aspek teori dan keterampilan praktis. Namun, penguasaan teori saja tanpa disertai latihan atau praktik tidak akan cukup membekali mahasiswa dalam menghadapi situasi nyata. Oleh sebab itu, mahasiswa perlu tidak hanya memahami konsep BHD, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara langsung. Penguasaan BHD menjadi hal yang sangat penting, karena tidak hanya mahasiswa keperawatan, tetapi setiap individu berpotensi menghadapi keadaan darurat yang membutuhkan pertolongan pertama (Triana, 2024). Kemampuan untuk mempertahankan keterampilan CPR juga dapat dikaitkan dengan keterampilan motorik yang lebih tinggi. Keterampilan motorik yang lebih tinggi dapat memfasilitasi pembelajaran dan retensi keterampilan motorik baru karena prinsip transfer, yaitu, kemampuan untuk mempelajari suatu keterampilan ketika keterampilan tersebut telah dikuasai sebelumnya (García et al., 2019). Manfaat aktivitas fisik teratur terhadap kesehatan secara umum telah terbukti. Beberapa penelitian telah menunjukkan angka kematian akibat semua penyebab dan kejadian penyakit kardiovaskular, kanker, dan kondisi metabolik yang lebih rendah pada individu yang melakukan olahraga teratur. Terlepas dari premis ini, kematian jantung mendadak (SCD) dapat terjadi pada individu yang tampak sehat, termasuk atlet. Kematian jantung mendadak didefinisikan sebagai kematian yang tidak terduga akibat penyebab jantung yang terjadi dalam waktu satu jam (atau dalam waktu 24 jam dalam kasus yang tidak disaksikan) sejak timbulnya perubahan akut pada status kardiovaskular tanpa adanya faktor penyebab eksternal (Han et al., 2023).

Bagi mahasiswa olahraga, penguasaan pengetahuan tidak hanya terbatas pada ranah psikomotor (keterampilan fisik), tetapi juga sangat memerlukan aspek kognitif. Dalam konteks BHD, siswa perlu memahami pengetahuan kognitif agar bisa mengerti cara kerja, langkah-langkah, serta dasar teori penyelamatan sebelum mencoba menerapkannya di lapangan. Pengetahuan yang cukup akan membentuk dasar untuk munculnya respons atau perilaku tertentu ketika menghadapi situasi darurat (Putri et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan mahasiswa Olahraga Undiksha tentang bantuan hidup dasar, terutama dalam melakukan tindakan bantuan hidup dasar di lapangan. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif. Analisis data dilakukan dengan teknik statistik deskriptif. Data yang diperoleh dari tes pengetahuan menggunakan kuesioner yang diisi melalui *Google Form*, terdiri dari 20 pertanyaan yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati dan memberikan kuesioner kepada mahasiswa jurusan olahraga yang bertindak sebagai responden. Data yang diperoleh dari hasil tes pengetahuan mahasiswa olahraga di Undiksha akan dianalisis agar dapat mengetahui sejauh mana kemampuan mahasiswa dalam memahami tindakan Bantuan Hidup Dasar. Rumus yang digunakan adalah rumus persentase, kemudian hasilnya akan diartikan sesuai dengan kriteria berdasarkan standar penilaian yang menjelaskan tingkat pengetahuan mahasiswa dalam kategori sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Selanjutnya diolah untuk mendapatkan gambaran frekuensi dan persentase, lalu dikategorikan agar dapat disimpulkan mengenai tingkat pengetahuan mahasiswa tentang olahraga di Undiksha. Penelitian ini diadakan di Kabupaten Buleleng dan

berlangsung pada bulan April tahun 2026. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa jurusan olahraga di Undiksha. Variabel dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan mahasiswa olahraga Undiksha mengenai Bantuan Hidup Dasar.

HASIL PENELITIAN

Distribusi frekuensi responden dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Responden

Karakteristik	F	%
Usia		
18 tahun	17	14
19 tahun	54	45
20 tahun	28	23
21 tahun	19	16
22 tahun	2	2
Total	120	100
Jenis kelamin		
Laki-laki	96	80
Perempuan	24	20
Total	120	100

Berdasarkan Tabel 1, dari 120 responden menunjukkan bahwa usia responden berusia 18 tahun berjumlah 17 orang (14%), berusia 19 tahun berjumlah 54 orang (45%), berusia 20 tahun berjumlah 28 orang (23%), berusia 21 tahun berjumlah 19 orang (16%) dan berusia 22 tahun berjumlah 2 orang (2%). Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin diperoleh laki-laki lebih banyak yaitu berjumlah 96 orang (80%) dan perempuan berjumlah 24 orang (20%). Distribusi tingkat pengetahuan responden dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2.
Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden

No	Kategori	F	%
1	Sangat Baik	95	79,2
2	Baik	23	19,2
3	Cukup	2	1,6
4	Kurang	0	0
	Total	120	100

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori sangat baik, yaitu sebanyak 95 orang (79,2%). Selanjutnya, responden dengan kategori baik sebanyak 23 orang (19,2%), dan kategori cukup sebanyak 2 orang (1,6%). Tidak terdapat responden yang termasuk dalam kategori kurang. Hasil uji validitas dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3.
Hasil Uji Validitas

No.	Jumlah Item	Rentang r hitung	r tabel	Keterangan
1	18	0,705 - 0,821	0,30	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan corrected item-total correlation (point-biserial), diperoleh nilai r hitung pada setiap butir berkisar antara 0,705 hingga 0,821. Nilai tersebut lebih besar dari r tabel sebesar 0,30, sehingga seluruh item dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4.
Hasil Uji Reliabilitas

No.	Variabel	Cronbach's Alpha	Jumlah Item	Keterangan
1	Pengetahuan BHD	0,966	18	Sangat Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas menggunakan metode Cronbach's Alpha, diperoleh nilai sebesar 0,966 pada 18 item pernyataan. Nilai tersebut berada di atas batas minimum yang ditetapkan yaitu 0,70, sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 120 responden mahasiswa olahraga, diperoleh bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) dalam kategori sangat baik, yaitu sebesar 79,2%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta survey sudah memahami dengan baik konsep, prinsip, dan langkah-langkah dasar dalam melakukan BHD. Tingkat pengetahuan yang tinggi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman yang dimiliki oleh responden. Secara umum, sebagian besar orang yang memberikan jawaban berusia antara 18 hingga 22 tahun, yang termasuk dalam kelompok usia yang aktif dan produktif. Pada usia ini, individu umumnya memiliki kemampuan kognitif yang baik, yaitu kemampuan untuk menerima, memahami, dan memproses informasi secara efektif. Ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa semakin tua seseorang, maka tingkat kemampuan berpikir dan kemampuan memahami informasi juga semakin baik.

Selain itu, menjadi mahasiswa di bidang olahraga juga membantu meningkatkan pengetahuan responden. Mahasiswa bidang olahraga sering mengikuti aktivitas fisik yang berpotensi menyebabkan cedera atau kondisi darurat, sehingga mereka cenderung lebih memahami dan mengakses informasi tentang pertolongan pertama, termasuk Bantuan Hidup Dasar. Pengetahuan yang memadai adalah dasar penting dalam membantu seseorang menjadi lebih siap ketika harus melakukan tindakan penyelamatan.

Usia adalah salah satu dari tujuh faktor penting yang memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Perkembangan kognitif remaja usia 15 sampai 18 tahun sedang melewati masa peralihan di mana mereka mengalami pertumbuhan kemampuan berpikir dan cara berpikir untuk menyelesaikan masalah dengan mengandalkan pengalaman langsung. Seiring bertambahnya usia hingga mencapai usia dewasa, manusia mengalami perkembangan yang membantu adaptasi terhadap

lingkungan sekitar serta meningkatkan kemampuan dalam berbagai bidang. Pengetahuan yang cukup di usia ini menjadi dasar bagi seseorang untuk bisa memberikan respons dan tindakan yang tepat saat menghadapi situasi darurat. Selain aspek pengetahuan (kognitif), usia remaja juga terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan kekuatan tubuh yang sedang berlangsung. Kekuatan fisik ini sangat penting dalam melakukan tindakan BHD, seperti memberi kompresi dada, agar bantuan yang diberikan bisa bekerja dengan baik (Maria & Wardhani, 2024).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Stella et al., 2020) menunjukkan bahwa memberikan pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) berdampak sangat besar, karena 99% dari peserta mengalami peningkatan pengetahuan yang signifikan, dengan nilai signifikansi $p=0,001$. Penelitian ini menyatakan bahwa meskipun pengetahuan yang dimiliki mungkin sama, terdapat perbedaan dalam kemampuan mereka saat berada di lapangan. Kelompok laki-laki cenderung menunjukkan kepemimpinan yang lebih baik saat melakukan CPR dan lebih cepat dalam memulai tindakan daripada perempuan. Dan ini menunjukkan bahwa responden yang berpartisipasi adalah mahasiswa olahraga yang sebagian besar adalah laki-laki.

Dalam penelitian (Yüksel et al., 2022) dijelaskan bahwa mahasiswa yang aktif berolahraga lebih peka terhadap BHD karena aktivitas fisik mereka setiap hari berisiko mengalami cedera atau kegawatdaruratan jantung yang lebih tinggi. Ini menjelaskan mengapa minat mahasiswa olahraga untuk mengikuti pelatihan BHD sangat besar, mencapai antara 88,4% hingga 90,4%. Menurut (Nurvian et al., 2025) mayoritas dari peserta survei berusia antara 17 hingga 25 tahun, yang mencapai 72,7%, dan ini termasuk dalam masa remaja akhir hingga usia muda dewasa. Pada usia ini, seseorang sedang dalam masa tumbuh dan berkembang dengan cepat, di mana kemampuan berpikir dan menyelesaikan masalah sudah lebih berkembang berdasarkan pengalaman langsung, sehingga lebih mudah memahami materi BHD. Para pemain bola mengerti bahwa memiliki keterampilan BHD tidak hanya membantu melindungi diri sendiri, tetapi juga bisa digunakan untuk membantu teman satu tim di lapangan. Mereka lebih serius mempelajari teknik pertolongan ini karena sadar akan bahaya jantung yang bisa terjadi saat berolahraga (Maria & Wardhani, 2024).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa olahraga Undiksha mengenai Bantuan Hidup Dasar (BHD) berada pada kategori sangat tinggi. Secara umum, mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang sangat baik terkait konsep dan penerapan BHD, sementara hanya sebagian kecil yang berada pada kategori baik dan cukup, serta tidak ditemukan mahasiswa dengan tingkat pengetahuan yang kurang. Temuan ini juga menunjukkan bahwa responden didominasi oleh mahasiswa laki-laki dengan rentang usia produktif mahasiswa pada umumnya.

Tingginya tingkat pengetahuan tersebut menunjukkan adanya kesiapan kognitif mahasiswa olahraga sebagai penolong pertama di lapangan. Sebagai individu yang berada pada usia produktif dan memiliki kemampuan menerima serta memahami informasi dengan baik, mahasiswa olahraga memiliki potensi besar dalam membantu menekan angka kematian akibat henti jantung di luar rumah sakit. Selain itu, latar belakang pendidikan olahraga membuat mereka lebih peka terhadap risiko kegawatdaruratan medis yang dapat terjadi selama aktivitas fisik. Dengan

demikian, pengetahuan mengenai BHD menjadi aset penting bagi mahasiswa olahraga dalam memberikan pertolongan awal serta berkontribusi dalam upaya penyelamatan nyawa, baik di lingkungan kampus maupun masyarakat umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Gaol, R. L., Hizkia, I. P., & Sitohang, F. (2023). Gambaran pengetahuan mahasiswa prodi D3 Keperawatan tentang bantuan hidup dasar (BHD) di Stikes Santa Elisabeth Medan tahun 2023. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dental Hygiene)*, 18(3), 397–407.
- García, S. A, Pedroviejo, E. H., & Gómez, C. A. (2019). Basic life-support learning in undergraduate students of sports sciences: Efficacy of 150 minutes of training and retention after eight months. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16, 1–11.
- Han, J., Lalario, A., Merro, E., & Sinagra, G. (2023). Sudden cardiac death in athletes: Facts and fallacies. *Journal of Cardiovascular Development and Disease*, 10, 1–16.
- Heni, S. (2026). The influence of motivation and skills of PMR members on the accuracy of first aid in fainting cases at SMK Ahmad Yani Gurah. *Journal of Health Research and Technology*, 128–240.
- Husni, R. M., Angkejaya, O. W., Titaley, C. R., & Syahrany, S. (2024). Tingkat pengetahuan tentang bantuan hidup dasar pada mahasiswa preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura Ambon tahun 2018. *Journal on Education*, 6(3), 16338–16343.
- Hutagaol, T., & Widani, N. L. (2025). Basic life support training methods for knowledge and skills: Systematic literature review. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 7(6), 763–770.
- Jusuf, J. B. K., & Raharja, A. T. (2019). Tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswa program studi pendidikan olahraga Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur terhadap permainan tonnis. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 15(2), 70–79.
- Manurung, M., Manurung, T., & Hutapea, K. (2022). Tingkat pengetahuan tentang bantuan hidup dasar mahasiswa program studi D3 Farmasi Stikes Arjuna. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 3(2), 68–74.
- Maria, I., & Wardhani, A. (2024). Empowering youth: The impact of basic life support (BLS) training on knowledge, skills, and attitude development in adolescents. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 6(6), 33–40.
- Mardiyanti, D., & Timur, W. W. (2023). Tingkat pengetahuan, sikap dan persepsi karyawan terhadap kehalalan obat di Apotek Farmarin Semarang. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 6(2), 167–177.
- Nurvian, A. A., Utami, R. D. P., & Azali, L. M. P. (2025). The effect of simulation education on knowledge about basic life support (BLS) skills in the amateur football player community in Donoyudan Village. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, 7(1), 488–494.
- Putri, T. I. Y. L., Amin, S., Mardiya, R., Elvira, & Alfin. (2024). Penyuluhan kesehatan tentang bantuan hidup dasar (BHD) pada mahasiswa kesehatan Institut Kesehatan dan Teknologi Al Insyirah. *Jurnal Pengabdian Kesehatan ITEKES Cendekia Utama Kudus*, 7(4), 583–590.

- Stella, M. A., Wulandari, P. H., & Subianto, T. A. L. (2020). The effect of basic life support (BLS) training on the knowledge and skill level of community in Sidodadi Village, Lawang, Indonesia. *Indonesian Journal of Anesthesiology and Reanimation*, 2(1), 8–12.
- Triana, D. (2024). Analisis gambaran pengetahuan dan sikap mahasiswa tentang bantuan hidup dasar (BHD) terhadap penanganan korban henti jantung dan henti napas. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(8), 3208–3219.
- Yüksel, N., Aydemir, A., & Ayyildiz, M. (2022). Evaluation of knowledge levels of sports science students on first aid and basic life support. *Eurasian Research in Sport Science*, 7(1), 21–34.